

# **Modernisasi dan Pergeseran Nilai pada Masyarakat Perkotaan terhadap Hukum Keluarga**

## ***Modernization and Shifthing Values in Urban Society Towards Family Law***

**Bahrudin, Dedi Junaedi & Isep Amrullah Rusydi**

STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

[bahrudin@gmail.com](mailto:bahrudin@gmail.com), [dedi.junaedi305@gmail.com](mailto:dedi.junaedi305@gmail.com) &

[isep.amrullah@yahoo.com](mailto:isep.amrullah@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai yang mengalami pergeseran, faktor penyebab dan upaya untuk menanggulangi terjadinya pergeseran nilai pada masyarakat perkotaan terhadap Hukum Keluarga di Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mengalami pergeseran dengan adanya modernisasi adalah lahir ide/gagasan adanya perubahan paradigma berpikir yang menyangkut kehidupan keluarga yaitu antara ketaatan beragama dan menerima modernisasi sebagai keniscayaan. Tetapi penerimaan modernisasi beriringan dengan penanaman nilai-nilai keIslaman pada masyarakat Kota Sukabumi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadi pergeseran nilai pada masyarakat perkotaan di Kota Sukabumi adalah: (1). adanya kontak dengan kebudayaan lain. (2). sistem pendidikan formal yang maju (3). sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju (4). Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation), yang bukan merupakan delik, (5). Sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification), (6). penduduk yang heterogen, (7). Ketidakpuasaan masyarakat terhadap bidang- bidang tertentu, (8). Orientasi ke masa depan. Upaya yang dilakukan adalah:(1). Pembinaan pada masyarakat, (2). Memfungsikan secara optimal lembaga kemasyarakatan yang ada di Kota Sukabumi. (3). Menata hubungan sosial yang harmonis, (4). Memaksimalkan segala sumber daya, (5). Penanaman kesadaran pentingnya kerjasama dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Modernisasi, Pergeseran Nilai, Masyarakat & Hukum Keluarga

### **Abstract**

This research aims to explain the shifting values, the causative factor and efforts to overcome the shifting values in urban society towards Family Law in Sukabumi with modernization. This research uses a phenomenological approach with a descriptive analysis method. The result shows that the shifted values along with the existence of modernization are ideas, a paradigm change of thinking that concerns family life between religious observance and mode-

rnization acceptance as an inevitability. In contrast, modernization acceptance goes hand in hand with the planting of Islamic values in the society of Sukabumi City. The factors that cause shifting values in Sukabumi City's urban communities are: (1). A contact with other cultures. (2). Advanced formal education system (3). An attitude of appreciating an individual's work and desires to go forward (4). Deviant actions tolerance, which is not an offense, (5). A system of open stratification, (6). Heterogeneous population, (7). Society dissatisfaction on particular fields, (8). Future orientation. The efforts made are: (1). Development of community, (2). Optimizing the functioning of social institutions in the Sukabumi. (3). The organizing of social relations harmoniously, (4). The optimizing of resources, (5). The awareness of the importance of cooperation in people's lives.

Key words: Modernization, Shifthing Values, Society & Family Law

## I. PENDAHULUAN

Modernisasi yang terjadi di dunia Islam tidak lebih dari respon positif para modernis Muslim terhadap ketertinggalan umat Islam dari kemajuan Barat modern. Modernisasi sendiri merupakan sebuah gerakan Islam yang mencakup gerakan-gerakan pembaruan Islam (John L. Esposito, 1995). Selain itu modernisme yang terkadang disebut westernisme membawa serta paham nasionalisme, kapitalisme, humanisme liberalisme, sekularisme dan sebagainya (Garaudy, 1982). John Locke, salah seorang filosof Barat modern menegaskan bahwa liberalisme rasionalisme, kebebasan, dan pluralisme agama adalah inti modernisme. Tapi yang dianggap cukup menonjol dalam

modernisme adalah sekularisme, baik bersifat moderat dan ekstrim (Al-Bahi, 1985). Sedangkan postmodernisme adalah gerakan pemikiran yang lahir sebagai protes terhadap modernisme ataupun sebagai kelanjutannya. Postmodernisme berbeda dari modernisme karena ia telah bergeser kepada paham-paham baru seperti nihilisme relativisme, pluralisme dan persamaan gender (gender equality), dan umumnya anti-worldview. Namun ia dapat dikatakan sebagai kelanjutan modernisme karena masih mempertahankan paham liberalisme, rasionalisme dan pluralismenya. Itulah sekurang-kurangnya elemen penting peradaban Barat yang kini sedang menguasai dunia.

Menurut Fazlur Rahman modernisasi di dunia Islam terjadi pada abad XIX yang digerakkan oleh elit penguasa (birokrat) dengan tujuan menciptakan keseimbangan (equilibrium) antara masyarakat Barat dan Islam. Untuk terwujudnya hal tersebut masyarakat Muslim harus belajar dan mengadopsi kemajuan-kemajuan yang dicapai masyarakat Barat. Salah satu karakter penting gerakan modernisasi Islam menurut Charles Kurznian adalah muncul dan menguatnya kesadaran untuk mengadopsi nilai-nilai modern di kalangan kaum Muslim. Nilai-nilai modern yang dimaksud antara lain rasionalitas, sains, konstitusi, konsep-konsep baru tentang nilai-nilai egalitarian dan sebagainya. Menurut Muhammad Khalid Masud ketika lembaga pendidikan melakukan modernisasi dengan mengambil elemen-elemen modern Barat, termasuk mengajarkan sains modern, kesadaran akan identitas Islam-lebih sempit lagi ideologi keagamaan Islam yang mereka anut menjadi agenda yang mengemuka (Mas'ud, 2001).

Dengan demikian yang terjadi telah membawa perubahan terhadap berbagai aspek bidang

kehidupan, hal ini merupakan tuntutan masyarakat yang telah mengalami perubahan. Modernisasi terjadi pada abad ke-19 yang digerakkan oleh para elit penguasa yang ingin agar umat Islam tidak ketinggalan dengan bangsa Barat dengan cara belajar dan mengadopsi kemajuan Barat. Pembaharuan atau modernisasi Islam di Indonesia pada tiga puluh tahun terakhir ini memiliki bentuk, arah serta pendekatan baru yang berbeda dari pembaharuan yang muncul lebih awal. Dalam perspektif sosiologis, munculnya perbedaan itu merupakan akibat langsung atau tidak dari perkembangan sosial-budaya yang terjadi di Indonesia, yang juga tidak dapat disamakan dengan perkembangan yang terjadi sebelumnya (A'la, 2003).

Dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia" menyatakan bahwa Globalisasi dan modernisasi secara tidak kita sadari membawa dampak bagi negara Indonesia baik dampak positif maupun dampak negatif dimana dampak ini juga diiringi dengan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi.

Besarnya arus globalisasi dan modernisasi semakin mempersempit sekat jarak antara individu satu dengan individu yang lain karena perkebangan teknologi infomasi semakin maju. Hal ini akan berimbas kepada mudahnya masyarakat untuk mengakses informasi yang mengakibatkan perubahan sosial yang didasarkan informasi yang didapat. Dengan banyaknya pengetahuan yang didapat melalui penggalian informasi melalui media, maka juga akan berdampak buruk terhadap perubahan perilaku sosial budaya saat informasi tersebut terkait dengan budaya dari negara lain dan masyarakat langsung ikut menerapkan tanpa melakukan filterisasi. Diterimanya budaya asing oleh masyarakat Indoneisa karena banyak masyarakat menganggap budaya baru tersebut sebbagai budaya yang modern serta *up to date*. Salah satu perubahan sosial budaya yang terjadi di Indonenisa diantaranya budaya hedonisme, dimana budaya ini sesungguhnya merupakan budaya dari negara maju atau budaya barat yang konsumtif. Budaya hedonisme bisa dikatakan sangat mengancam negara Indoneisa dikala budaya ini

menjangkiti semua masyarakat di Indonesia terutama yang berusia muda sehingga budaya asli Indonesia akan perlahan menghilang. Dengan terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat usia muda maka budaya asli Indonesia yang ketimuran, arif serta santun kedepan hanya tinggal sejarah.

Dari sekilas pemaparan tentang dampak Globalisasi dan modernisasi di atas, maka dipandang perlu bahwa globalisasi dan modernisasi ini senantiasa disikapi dengan arif dan bijaksana, karena tentu saja keduanya memiliki tantangan serta peluang yang harus dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini (Junaedi, 2021).

Masyarakat Kota Sukabumi mayoritas beragama Islam, nilai-nilai Islam mewarnai kehidupan masyarakatnya di tengah arus modernisasi yang semakin kencang. Secara teoretis, mengingat mayoritas penduduk Kota Sukabumi adalah umat Islam, semestinya hukum yang berlaku, paling tidak secara substansial, mewadahi prinsip-prinsip hukum yang dimiliki oleh mayoritas penduduk. Namun, kenyataannya semua itu barulah menjadi

kehendak mayoritas umat, belum menjadi kenyataan.

Oleh karena itu, masyarakat Kota Sukabumi hendak membangun karakter dan budaya hukum sejalan dengan pribadi dan budaya bangsanya, maka penerimaan (*receptio in complexu*) masyarakatnya atas hukum Islam sebagai bagian yang sah dari hukum nasional, merupakan keniscayaan pula bagi masyarakat Kota Sukabumi. Pembangunan hukum nasional di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Indonesia, menurut H.A.R. Gibb, telah memegang peranan sangat penting dalam membentuk serta membina ketertiban sosial umat Islam dan memengaruhi kehidupannya. Maka dari itu, kaidah-kaidah hukum Islam memperoleh tempat sangat terhormat dalam sistem hukum Indonesia. Di sini, hukum Islam akan menjadi salah satu sumber bahan baku bagi pembentukan hukum nasional yang akan datang. Karena itu pula, akan diusahakan secara ilmiah untuk mentransformasikan norma-norma hukum Islam ke dalam sistem hukum nasional, sepanjang norma-norma tersebut tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pembangunan hukum menjadi lebih mendesak jika dihubungkan dengan kebutuhan objektif masyarakat. Hal itu disebabkan oleh cita-cita kemerdekaan dan pembangunan telah mendorong masyarakat kota Sukabumi selalu mengadakan penataan kembali tatanan kehidupan masyarakat mereka, baik di bidang hukum, politik, ekonomi, maupun sosial- budaya. Proses perubahan tatanan masyarakat Kota Sukabumi yang sibuk dengan pembangunan, telah memaksa masyarakatnya untuk segera melaksanakan pembangunan di bidang hukum sebagai prasyarat tegak dan berjalannya roda pembangunan itu sendiri. Tegak dan berjalannya aspek hukum di suatu negara, akan segera mendorong bidang-bidang lain, seperti ekonomi, politik, budaya, pendidikan, kesehatan untuk senantiasa berjalan di atas koridor hukum yang dibangun. Untuk membangun masyarakat diperlukan suatu lembaga yang lebih erat melakukan pembinaan yaitu keluarga. Keluarga sebagai suatu masyarakat kecil yang hidup dalam kehidupan kebudayaannya itu mengambil

bagian dan tempat yang intensif (Soelaeman, 2008).

Keluarga merupakan partisipan subkultur dan kebudayaan tertentu dengan berbagai aspeknya. Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat (Khairuddin, 2008).

Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorngtwaan dan pemeliharaan anak.

Dalam hal pemeliharaan anak, Islam telah mengatur sewdemikian rupa. Begitu juga dengan masyarakat Kota Sukabumi, Islam menjadi way of life, karena Islam adalah agama yang dianut secara mayoritas oleh warga Kota Sukabumi. Di dalamnya terintegralsasikan nilai-nilai abstrak, yang ditujukan sebagai penuntun manusia menjalani hidupnya menuju

keselamatan di dunia dan di akhirat (Effendi & Uday M. Abdurrahman, n.d.).

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan dan metode tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan kehidupan di Kota Sukabumi yaitu mengenai: nilai yang mengalami pergeseran pada masyarakat perkotaan terhadap Hukum Keluarga Islam di Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pada masyarakat perkotaan terhadap Hukum Keluarga Islam, pergeseran nilai pada masyarakat perkotaan terhadap Hukum Keluarga Islam di Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi, upaya untuk menanggulangi terjadinya pergeseran nilai pada masyarakat perkotaan terhadap Hukum Keluarga Islam di Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Sukabumi, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang terjadi di masyarakat Kota Sukabumi baik dari segi nilai jasmani, nilai vital dan nilai kerohanian seiring dengan adanya modernisasi. Tetapi masyarakat Kota Sukabumi juga adalah masyarakat yang agamis.

Observasi dilakukan terhadap Walikota Sukabumi, Kabag Kesra Kota Sukabumi, Ketua MUI Kota Sukabumi, RT, RW yang ada di Kota Sukabumi. Observasi adalah pengamatan atau mendengarkan perilaku individu dalam suatu situasi atau selang waktu tertentu tanpa manipulasi atau mengontrol situasi di mana perilaku itu ditampilkan, dan mencatat perilaku yang ditampilkan itu yang memungkinkan peneliti dapat melakukan analisis dan tafsiran tertentu terhadap perilaku tersebut (Kartadinata, 1988). atau pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang dapat dilihat secara langsung dilokasi penelitian (Ali, 1993).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data induktif merupakan

suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua atau banyak) atas pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa atau sedikit).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dewasa ini masyarakat terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya, maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Secara historis modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe system-sistem social, dan politik. Masyarakat modern yang sedang menjalani proses tersebut telah berkembang dari aneka warna masyarakat tradisional ataupun masyarakat pra-modern.

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas. Kadang-kadang batas-batasnya tak dapat ditetapkan secara mutlak. Di Indonesia, misalnya modernisasi terutama ditekankan pada sector pertanian, di samping sector lainnya.

Berdasarkan wawancara terhadap Wali Kota Sukabumi bahwa nilai-nilai yang mengalami pergeseran pada masyarakat perkotaan di Kota Sukabumi yaitu nilai material dan nilai nonmaterial. Kedua nilai itu tidak bias

dilepaskan dari kehidupan masyarakat Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Wawancara dengan Ketua MUI Kota Sukabumi Dr. H. Aab Abdullah, M.Ag menanggapi pertanyaan dari peneliti tentang pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Kota Sukabumi menunjukkan pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh ketua MUI Kota Sukabumi bahwa nilai-nilai yang mengalami pergeseran adalah nilai-nilai untuk mengejar kehidupan dunia dan nilai-nilai untuk mengejar kehidupan akhirat.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat/pimpinan pondok pesantren dalam hal ini Pondok Pesantren Syamsul Ulum Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang berkelanjutan.

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan social. Biasanya merupakan perubahan social yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (juga merupakan *intended* atau *planned- change*) yang biasa dinamakan social

planning. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema-problema social, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan kabag kesra Kota Sukabumi bahwa masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dalam abad social change ini mau tidak mau diutamakan oleh suatu adanya ketergantungan dari kebijaksanaan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Namun demikian, modernisasi hampir pasti pada awalnya mengakibatkan disorganisasi yang tidak mengenal norma masyarakat. Proses yang terlalu cepat serta tidak mengenal istirahat hanya mengakibatkan disorganisasi yang terus menerus karena masyarakat tidak pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi modernisasi bersifat preventif dan konstruktif supaya proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan. Modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan



yang akan keadaan masyarakat ke arah waktu yang mendatang.

Pandangan tokoh masyarakat Kota Sukabumi pada wawancara yang dilakukan peneliti bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada masyarakat Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi diantaranya faktor masyarakat Kota Sukabumi itu sendiri hal ini dapat di lihat dari adanya anggota masyarakat yang mudah beradaptasi dan masyarakat yang sulit untuk beradaptasi dengan berbagai macam perubahan terutama yang berhubungan dengan modernisasi dan faktor dari luar masyarakat Kota Sukabumi yaitu seringnya melakukan kontak dan komunikasi dengan masyarakat di luar Kota Sukabumi.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa Islam dalam masyarakat lokal telah memformulasikan dan membangun identitas nasional yang sangat unik dan khas. Islam juga telah memberikan “kontrak” identitas yang sedemikian jelas dan transparan bagi penduduk Indonesia. Kontrak identitas itu melambungkan pencitraan-pencitraan Islam “ala” Indonesia, terutama berkaitan erat dengan budaya dan semangat keislaman. Dalam hal ini, penyatuan atau

unifikasi Nusantara yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya tersebut lebih dominan disebabkan oleh keterkaitan keislaman.

Menurut wawancara dengan kabag kesra Kota Sukabumi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pergeseran dengan adanya modernisasi berdasarkan kajian Hukum Keluarga Islam yaitu faktor dari dalam masyarakat Kota Sukabumi dan faktor dari luar masyarakat Kota Sukabumi. Kedua faktor ini saling berhubungan satu sama lainnya.

Dengan demikian, Faktor yang menyebabkan terjadi Pergeseran nilai pada masyarakat perkotaan di Kota Sukabumi adalah: (1). adanya kontak dengan kebudayaan lain. (2). sistem pendidikan formal yang maju (3). Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan, untuk maju (4). Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation), yang bukan merupakan delik, (5). Sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification), (6). Penduduk yang heterogen,(7). Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu, (8). Orientasi ke masa depan.

Kemajuan sains dan teknologi ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga aspek moral dan agama. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di Barat, agama sudah berubah menjadi "agama industri". Manusia dikuasai mesin dan diarahkan untuk mendapatkan hasil sebanyak mungkin, kemudian menggunakannya. Karena yang didewakan adalah kerja, manusia dipacu untuk semakin menguasai dan mengembangkan sains dan teknologi agar pekerjaan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk yang profesional. Dari pengembangan-pengembangan seperti itu, bidang kerja pun semakin terspesialisasi sehingga pekerjaan tidak hanya merupakan sumber penghasilan, tetapi juga menjelma menjadi profesi yang menuntut penguasaan sains dan pengembangan metodologi tanpa henti.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Kota Sukabumi, Kabag Kesra, Ketua MUI ada titik persamaan pendapat bahwa dinamika sosial masyarakat Kota Sukabumi sangat tinggi oleh sebab itu pergeseran nilai sangat dimungkinkan terjadi dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peningkatan profesi dan pengembangan sumber daya manusia, lazimnya dilakukan melalui program-program yang terencana dengan baik. Hampir setiap organisasi modern memiliki divisi pengembangan dan penelitian, bahkan riset dan teknologi dipandang sebagai ciri perusahaan modern. Sementara itu, kebutuhan masyarakat pada pelayanan yang profesional terlihat terus meningkat. Profesionalisme inilah yang merupakan salah satu ciri yang sangat menonjol dalam sistem kerja masyarakat modern.

Dalam banyak hal, manusia biasa melakukan lebih dari satu kegiatan, pada satu waktu, misalnya, apabila seseorang bicara mungkin sambil berjalan atau sambil mengendarai kendaraan. Pada waktu tertentu, ia mungkin memutuskan untuk mengubah satu atau gabungan kegiatan dan mulai melakukan sesuatu yang lain. Hal tersebut mendorong lahirnya pertanyaan, mengapa orang melakukan sesuatu kegiatan dan bukan sesuatu kegiatan yang lain, atau mengapa mereka mengubah suatu kegiatan dengan kegiatan yang lain.

Banyak para ahli Psikologi menempatkan motif sebagai

penentu bagi kegiatan hidup individual dalam usaha mencapai yang diinginkannya. Diantaranya, Hubert Bonner menyatakan bahwa, motivasi adalah cara fundamental bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan. Dalam motivasi yang mengandung suatu dorongan dinamis dan mendasari segala tingkah laku individual manusia, jika dalam prosesnya terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi tujuan yang ingin dicapai, dengan motivasi itu orang melipatgandakan usahanya untuk mengatasi dan mencapai tujuan itu.

Modernisasi merupakan konsekuensi logis yang sulit dihindari dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan (Silfia, 2011). Pengetahuan telah membawa dunia pada peradaban lain yang maju dan menjanjikan. di Barat, saat era pencerahan (enlightenment) atau biasa disebut zaman renaissance (kegelapan diubah oleh ilmu pengetahuan. Jadi kecerahan sebuah peradaban sangat dipengaruhi dan tidak bisa dilepaskan dari peranan dan perkembangan ilmu. Era pencerahan inilah yang telah membawa perubahan dunia sosial hingga munculnya era modern yang

melahirkan modernisasi ditandai oleh berbagai revolusi. Tanda awal modernisasi ini adalah revolusi industri. Revolusi inilah yang telah mengubah sebuah dimensi ketradisional menjadi kultur berdimensi modern. Secara umum, dimensi modern selalu mendahulukan keunggulan rasionalitas, positivistik, dan keilmiahan. Dunia modern adalah sebuah sangkar besi sistem rasional.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap Ketua MUI Kota Sukabumi bahwa perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan manusia dikhawatirkan akan berpengaruh pada perubahan moral. Modernisasi dikhawatirkan akan mengubah pola penghayatan ketuhanan dan nilai-nilai supranatural lainnya. Kondisi inilah yang dikhawatirkan oleh modernisasi tidak dapat disangkal. modernisasi adalah perubahan ke arah kemajuan. Di sisi lain modernisasi tidak dapat disangkal sebagai pencetus kehancuran dan peruntuh nilai-nilai tradisional yang telah mapan.

Ajaran Islam mampu mengantarkan pemeluknya mencapai hidup yang sejahtera asalkan umatnya benar-benar

konsekuen mengamalkan ajarannya. Ajaran-ajaran Islam ini pilar-pilar pokoknya ada empat yaitu: Keimanan, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah.. Keempat pilar itu merupakan sesuatu yang utuh yang tidak boleh hanya dipilih-pilih yang mana suka saja, melainkan merupakan kesatuan yang bulat di mana keimanan merupakan fondasi dasarnya yang harus kokoh dan kuat. Orang yang memiliki keimanan yang kuat dan kokoh dalam kehidupan sehari-hari akan nampak ciri-cirinya yaitu hidup dan kehidupannya selalu bersama Allah, karena Allah dan untuk mencapai keridloan Allah. Selanjutnya di atas bangunan keimanan yang kokoh akan mewujudkan bangunan akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah tingkah laku seseorang yang senantiasa disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (al-Hadits), dengan kata lain tingkah laku seseorang yang selalu mengukur kebenarannya berdasarkan standar al-Qur'an dan al-Hadits. Setelah keimanannya dan akhlaknya baik, maka yang wajib ada adalah bangunan ibadah yang baik, yaitu berupa: Shalat,

zakat, puasa, haji dan lain-lain (ibadah mahdhoh).

Melalui proses modernisasi, berlangsung suatu peristiwa mutasi historis jagat raya. Kekhalifahan manusia, dalam arti sang penakluk *vis a vis* dalam semesta semakin dikukuhkan pembentukan manusia modern sebagai penakluk semesta, secara implisit telah menggeser supremasi keyakiann teologis atas kemahakuasaan Tuhan dalam relasi-relasi kehidupan. Sebab jika Tuhan sudah terwakili, secara logis Dia boleh tidak ada dalam penyelenggaraan kehidupan dunia. Artinya, manusia menjadi lebih bebas dalam merealisasikan kehidupannya tanpa campur tangan kekuasaan lain di luar dirinya. Gaibnya Tuhan berarti kesempatan tak terbatas bagi manusia untuk menghidupi dunia. Manusia modern menjadi subjek yang otonom dengan putusnya rantai ketergantungan terhadap alam raya.

Secara sederhana inilah yang menandai zaman pencerahan. Fase ini dianggap sebagai periode pengukuhan manusia sebagai spesies yang dewasa dan merdeka. Fase ini ditandai dengan lepasnya dari kungkungan kosmologis mistisisme. Manusia melepaskan diri dari buaian berbagai mitis

tentang rahasia dunia yang membuatnya tidak pernah dewasa (Budiman, 1977).

Persaingan menuntut peningkatan SDM yang berkualitas, melalui sains dan teknologi, manusia semakin didorong untuk memperlihatkan kehebatannya dalam menaklukkan alam. Sayangnya, harga yang harus dibayar terlalu mahal. Masyarakat dirusak oleh persaingan kejam, meng hilangnya norma-norma tradisional, lingkungan yang hancur, dan lenyapnya nilai-nilai spiritual. Dampak semua itu adalah manusia mengalami alienasi. Kondisi mental dan psikologis manusia menjadi asing, tidak hanya terhadap masyarakat dan lingkungannya, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Menyadari krisis ini, Habermas-filsuf sosial Jerman paling terkemuka abad ini-memberikan gagasan filosofisnya, yaitu masyarakat komunikatif.

Kondisi ini memberi peluang kepada bangsa Indonesia yang memiliki sumber alam melimpah guna membuka bidang-bidang kerja baru. Sayangnya, sumber alam yang melimpah tersebut tidak diimbangi sumber daya manusia yang terampil dan profesional. Besarnya jumlah penduduk yang

semestinya menjadi aset berharga bagi peningkatan produk-produk, terjadi justru menjadi beban. Hal tersebut semata-mata karena sebagian besar dari mereka tidak memiliki keahlian. Dalam konteks ini, sistem pendidikan nasional kita sering dituduh sebagai biang keladi bagi dan yang diinvestasikan dalam sektor pendidikan. Padahal penyediaan sumber daya manusia berkualitas tidak mungkin dilakukan, kecuali dengan investasi besar di sektor human resources. Pembangunan yang lebih berorientasi pada investasi fisik dan mengabaikan investasi manusia, hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang singkat dan tidak memiliki basis kuat menghadapi berbagai gejala dari hubungan-hubungan global. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (self sustaining growth) hanya mungkin terjadi melalui pengembangan sumber daya manusia. membengkaknya angka pengangguran di Indonesia. Sudah sejak lama dirasakan bahwa para lulusan sekolah kita, baik tingkat menengah atas (SMA) maupun perguruan tinggi, tidak memiliki keahlian yang dapat diandalkan. Kondisi seperti itu semakin diperparah oleh kecilnya, investasi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang mengalami pergeseran pada masyarakat perKotaan di Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi adalah lahir ide/gagasan adanya peubahan paradigma berpikir yang menyangkut kehidupan bermasyarakat yaitu antara ketaan beragama dan menerima modernisasi sebagai keniscayaan. Tetapi penerimaan modernisasi beriringan dengan penananamn nilai-nilai keislaman pada masyarakat Kota Sukabumi. Dalam melakukan aktivitas, dinamika masyarakat sangat dinamis seiiring dengan modernisasi yang terus berhembus. Sisi kehidupan begitu berhembus kencang dalam hal aktivitas duniawi tapi sisi keagamaannya masih dapat dipertahankan sebagai mana dalam visi dan misi Kota Sukabumi. Wujud ini mengalami kemajuan yang pesat, hal ini dibuktikan dengan kepemilikan kebendaan.

Masyarakat berlomba-lomba memenuhi segala macam kebutuhan yang berhubungan produk teknologi sebagai salah satu prestasi dalam pencapaian hidup di masyarakat. Di satu sisi juga mereka tetap tidak melepaskan nilai-nilai agama dalam pemilikan kebendaan, di sini menunjukkan nilai-nilai Islam masih dipertahankan oleh masyarakat Kota Sukabumi Propinsi Jawa Barat. Di lihat dari Hukum Keluarga Islam, masyarakat Kota Sukabumi religious dan melakukan aktivitas/ikhtiar sesuai tuntunan agama, dan memenuhi berbagai macam kebutuhan terutama yang sifatnya kebendaan untuk mensjahterakan kehidupan keluarga. Adapun faktor yang menyebabkan terjadi pergeseran nilai pada masyarakat perKotaan di Kota Sukabumi adalah: (1). adanya kontak dengan kebudayaan lain. (2). sistem pendidikan formal yang maju (3). sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju (4). toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation), yang bukan merupakan delik, (5). sistem

- terbuka lapisan masyarakat (open stratification), (6). penduduk yang heterogen, (7). ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu, (8). orientasi ke masa depan.
2. Terjadi pergeseran nilai pada masyarakat perKotaan di Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang menunjukkan adanya perubahan dalam lembaga kemasyarakatan baik pada nilai-nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat, karena sebagaimana diketahui dari visi dan misi Kota Sukabumi bahwa Kota Sukabumi masyarakatnya religious dan menjunjung nilai-nilai dan norma berdasarkan ajaran agama Islam, hal ini dapat di lihat dari sebagian besar masyarakatnya taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan simbol-simbol keagamaan yang kental diantaranya banyaknya masjid, perempuan banyak yang mengenakan jilbab dalam merealisasikan jaran Islam, adanya pengemblesan akhlak di Podok-pondok pesantren dan majelis ta'lim. tetapi di samping itu ada sebagian kecil anggota

masyarakat yang masih belum sadar dengan ke-Islamannya yang ditunjukkan dengan masih adanya muslimah yang tidak mengenakan kerudung. Sedikit banyak modernisasi telah membawa anggota masyarakat ke kehidupan modern. Seiring dengan hal itu banyak terjadi sosialisasi tidak sempurna. Sehingga diantara anggota masyarakat ada yang mengambil hal negative dengan adanya modernisasi, sehingga menggeser nilai-nilai yang telah tertanam kuat di masyarakat. Pergeseran tersebut karena masyarakat Kota Sukabumi Propinsi Jawa Barat adalah masyarakat yang dinamis, mobilitas sosial tinggi, hal ini dapat di lihat dari aktivitas masyarakat Kota Sukabumi. Mensikapi pergeseran nilai pada masyarakat perKotaan di Kota sukabumi dengan adanya modernisasi dapat di lihat dari aktivitas masyarakat yang beragam yaitu: (1). anggota masyarakat yang apatis, (2). dinamis dan mobilitasnya tinggi, (3). sikap yang cepat beradaptasi, (4). sikap yang lama beradaptasi dengan

- perubahan, (5). Agama dan perubahan berjalan bersamaan, (6). Adanya kecenderungan pada hal-hal yang sipatnya duniawi, (7). Adanya kecenderungan mengejar akhirat semata, (8). Adanya kecenderungan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.
3. Upaya untuk menanggulangi terjadinya pergeseran nilai pada masyarakat perkotaan terhadap Hukum Keluarga Islam di Kota Sukabumi dengan adanya modernisasi adalah: (1). dilakukannya berbagai macam pembinaan pada masyarakat baik langsung ataupun tidak langsung, (2). memfungsikan secara lebih optimal lembaga kemasyarakatan yang ada di Kota Sukabumi baik lembaga formal, informal dan non formal. (3). menata hubungan sosial yang harmonis hal ini dibuktikan dengan tingginya toleransi diantara sesama anggota masyarakat, (4). memaksimalkan segala sumber daya baik Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alam (5). Adanya penanaman kesadaran pentingnya kerjasama, gotong royong dalam kehidupan masyarakat dan lain-lain. Pembinaan dilakukan di lingkungan formal, informal dan non formal melalui keluarga, pondok psantren, lingkungan kerja dan majlis ta'lim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A`la, Abu. (2003). *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman Dalam Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Bahi, M. (1985). *Penentangan Islam Terhadap Aliran Pemikiran Perusak*. Kuala Lumpur: Hizbi.
- Ali, Mohammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Budiman, Hikmat. (1977). *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernitas dan Krisis Rasionalitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, C., & Uday M. Abdurrahman. (n.d.). *Syari'at Islam Yes Syari'at Islam No. 2001*. Jakarta: Paramadina.
- Garaudy, Roger. (1982). *Janji-Janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- John L. Esposito. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern World*. New



York: Oxford University Press.

Junaedi, Dedi. (2021). Pergeseran perilaku peserta didik di era globalisasi.

*Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03 (1). 53–63.

Kartadinata, Sunaryo. (1988). *Metode Riset Sosial*. Bandung: Prima.

Khairuddin, Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Mas'ud, M. K. (2001). *Religious Identity and Mass Education*.

Hanani, Silfia. (2011). *Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora.

Soelaeman, M. (2008). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Aksara.